

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memasuki masa pensiun dapat merupakan problem psikologis yang sulit bagi mereka yang akan menjalaninya. Pada saat seseorang menjalani masa pensiun diperlukan penyesuaian kembali terhadap beberapa perubahan yang terjadi, bukan saja penyesuaian dalam hal finansial, lebih dalam lagi meliputi penyesuaian terhadap perubahan pekerjaan seperti meninggalkan status dalam masyarakat, kedudukan yang sebelumnya ia banggakan, fasilitas-fasilitas yang dimilikinya, serta terhadap perubahan kondisi fisik, peran, kehidupan keluarga, dan minat.

Seperti yang dikatakan **Schwartz (Hurlock, 1991)**, pensiun dapat merupakan akhir suatu pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru. Pensiun selalu menyangkut perubahan peran, nilai, dan perubahan pola hidup individu secara menyeluruh.

Bagi mereka yang belum siap menghadapi pensiun dan belum siap untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi, dapat menganggap bahwa masa ini merupakan suatu periode penuh kepahitan dan kegetiran, karena mereka terpaksa harus kehilangan hal-hal yang pernah menjadi miliknya. Mereka kehilangan posisi yang dibanggakan, yang memberi suatu status sosial di masyarakat. Terlebih bagi seseorang yang sebelumnya menduduki posisi

penting dalam pemerintahan maupun dalam suatu perusahaan, keadaan ini akan sangat dirasakan.

Problem-problem psikologis seperti tersebut di atas dapat pula dialami oleh seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada saat ia menghadapi pensiun. Kendati pensiun merupakan suatu masa yang pasti tiba dan sudah diketahui sejak seseorang diangkat sebagai PNS, pandangan-pandangan, gambaran-gambaran, dan antisipasi terhadap apa dan bagaimana masa pensiun akan semakin dirasakan pada saat seorang PNS memasuki masa persiapan pensiun (MPP), karena pensiun sudah di ambang pintu dan tidak terelakkan lagi. Kemungkinan kehilangan hal-hal yang dibanggakan dan menyenangkan dapat dirasakan sebagai sesuatu yang mengancam, lebih-lebih karena ia harus menyesuaikan diri dengan cara hidup baru yang belum diketahuinya. Menghadapi masa pensiun ini akan memunculkan sikap positif atau negatif, tergantung dari individu masing-masing.

Sikap merupakan suatu organisasi yang relatif menetap dari proses-proses motivasi, emosi, persepsi, dan kognisi yang tertuju pada beberapa aspek tertentu di dunia (**Krech, Kruchfield, Ballachey, 1962**). Sikap seseorang terhadap pensiun, akan mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilakunya dalam menghadapi pensiun (**Fishbein, 1975**). Seseorang yang memiliki sikap positif, akan memandang pensiun sebagai suatu situasi yang tidak mengancam atau membahayakan dirinya. Sedangkan seseorang yang memiliki sikap negatif akan memandang pensiun sebagai sesuatu yang mengancam dan membahayakan dirinya.

Ditinjau dari pandangan **Erikson (1989)**, individu yang berada pada usia MPP perkembangan psikologisnya berada pada tahap ke tujuh siklus hidup manusia yaitu tahap *generativity vs stagnation*. Di tahap ini individu diharapkan mampu mengembangkan produktivitasnya, tidak hanya sebatas pada menghasilkan keturunan dan produktif dalam karya, tetapi juga produktif dalam pengembangan minat, perhatian untuk mendidik anak dan pengembangan generasi muda. Melalui pengembangan produktivitasnya, ia akan dapat merasakan hidup yang bermanfaat dan mengisinya dengan penuh kegairahan, bermakna dan tidak membosankan, serta akan tetap dapat membina hubungan antar pribadi dengan keluarga dan lingkungannya. Hal terpenting di` sini adalah bahwa individu tersebut, dalam hal ini` seorang PNS, merasa puas dengan hidupnya karena ia merasa telah mengisi hidupnya dengan sesuatu yang bermakna. Seorang PNS yang pada saat memasuki masa pensiun tidak mampu mengembangkan produktivitasnya, berada pada tahap *stagnation*, akan mengeluh, menyesali hidupnya, senantiasa cemas, kehilangan kepercayaan diri, putus asa, tidak menemukan arti hidup, menginginkan kesempatan masa mudanya terulang kembali, tidak mampu mengembangkan segi spiritualnya, dan merasa ”takut akan kematian”.

Berdasarkan wawancara terhadap 12 orang PNS yang sedang mengalami MPP, penyesuaian paling besar pada saat menghadapi masa pensiun adalah masalah finansial, pada saat pendapatan menurun secara drastis. Hal ini sejalan dengan pendapat **Ward (Turner dan Helms, 1987)** bahwa banyak orang tua menjadi ”miskin” untuk pertama kali dalam kehidupannya pada saat memasuki

masa pensiun. Bagi banyak orang yang pensiun, jaminan uang pensiun merupakan sumber utama pendapatan mereka untuk dapat hidup secara layak.

Saat seseorang memasuki masa pensiun, ia juga kehilangan kontak sosial dan hubungan kerja yang biasa dilakukan. Pensiunan perlu menyesuaikan pada kenyataan bahwa hubungan dengan teman-teman kelompok kerjanya sekarang telah berakhir dan ia perlu membangun hubungan persahabatan baru. Mereka yang melakukan penyesuaian dengan baik biasanya dengan cepat mengembangkan minat-minat baru.

Batas usia seseorang memasuki masa pensiun sangat bervariasi, dipengaruhi oleh peraturan yang berlaku di tempat kerja, jabatan yang dipegang atau keahlian yang dimilikinya. Menurut Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 1979 (**Nainggolan, 1986**), batas usia pensiun bagi PNS yang memegang jabatan struktural adalah 56 tahun. Tapi bagi PNS yang memiliki jabatan fungsional, termasuk guru, Dokter, atau widyaiswara, masa pensiunnya adalah usia 65 tahun. Bila ditinjau dari tahap perkembangan karir menurut **Super (Winkel, 1991)**, sebenarnya seorang PNS yang memasuki MPP pada usia 55 tahun, masih berada pada tahap pembinaan karir, dimana yang bersangkutan sedang melakukan penyesuaian dan penghayatan terhadap karir yang telah dicapai. Tetapi berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 1979 ditetapkan untuk pensiun pada usia 56 tahun, sehingga ia dipaksa untuk memasuki tahap kemunduran karir.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa pada saat memasuki pensiun, individu dituntut mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan psikologis, finansial, dan sosial (**Turner dan Helms, 1987**). Cara seseorang

memandang dan menerima masa pensiun tidak saja akan berpengaruh terhadap yang akan menjalani pensiun, tetapi juga akan berpengaruh pada pola kehidupan keluarganya, yaitu hubungan dengan pasangan, anak, cucu, dan hubungan seksual dengan partnernya / pasangan hidupnya (**Hurlock, 1991**).

Berbagai perubahan dan penyesuaian yang khas sifatnya akan dihadapi seseorang saat memasuki masa pensiun. Keadaan ini menuntut pengertian dan perlakuan tersendiri dari orang lain maupun dirinya sendiri. Maka dari itu, perlu diberikan perhatian terhadap penduduk usia lanjut sebagai warga negara yang memiliki pengalaman luas serta kearifan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan.

Walaupun seseorang telah memasuki masa pensiun diharapkan dapat tetap berperan dalam pembangunan dengan menempatkan dirinya sebagai sesepuh dan panutan, khususnya dalam pembinaan generasi muda dan pembangunan masyarakat/lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan **Erikson (1989)**, dengan mengembangkan produktivitasnya, individu saat memasuki masa pensiun akan tetap dapat membina hubungan antar pribadi dengan keluarga dan lingkungannya. Pada masa pensiun nanti, ia memiliki waktu untuk membina generasi muda dengan menurunkan pengalaman dan pengetahuannya. Oleh karena itu pemahaman secara komprehensif terhadap permasalahan pensiun merupakan hal yang esensial dalam usaha pembinaan terhadap kesiapan para calon pensiunan, khususnya yang telah memasuki masa persiapan pensiun. Memahami masa pensiun menjadi sangat penting bagi keluarga, pimpinan kantor, dan siapa saja yang merasa berkepentingan dan menaruh perhatian terhadap permasalahan

pensiun. Studi dan kajian mengenai masa pensiun diperlukan untuk memahami masalah pensiun secara objektif.

Selambat-lambatnya satu tahun tiga bulan sebelum mencapai batas usia pensiun, seorang PNS memasuki MPP. Pada saat ini seorang PNS diberhentikan dengan hormat karena mencapai usia pensiun dan dibebastugaskan dari jabatannya untuk paling lama satu tahun dengan tetap mendapat penghasilan secara penuh kecuali tunjangan jabatan.

MPP bertujuan agar PNS selama satu tahun dapat mempersiapkan diri untuk memasuki masa pensiun. Saat MPP seseorang diharapkan mampu mengembangkan produktivitasnya dan mengisi hidup dengan hal-hal yang bermakna, antara lain melalui pengembangan minatnya dalam mendidik anak-anak, menurunkan pengalaman dan pengetahuannya bagi keluarga dan lingkungan, serta menjadi panutan generasi muda. Selain itu, PNS yang dalam masa pensiun diharapkan dapat membuka diri terhadap lingkungan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, atau mengembangkan hobi yang selama ini tidak sempat ditekuni karena tidak adanya waktu untuk kegiatan tersebut, atau lebih mengembangkan kehidupan spiritualnya.

Setiap tahunnya Pemerintah Daerah Kota Bandung mengumpulkan dana dari setiap kedinasan untuk pelaksanaan MPP bagi PNS di Kota Bandung. Pelaksanaan MPP yang selama ini berlangsung adalah 100 jam, dengan setiap pertemuannya adalah 45 menit. Waktu ini telah berkurang 20 jam dari tahun sebelumnya. Penyebabnya karena dana yang dikumpulkan dinas tidak tentu setiap tahunnya, dan selama ini semakin menurun. MPP ini dilakukan dengan metode

ceramah dan kunjungan ke tempat-tempat wirausaha. Materi yang diberikan adalah manajemen secara umum dan pengenalan bidang-bidang kewirausahaan, seperti bidang perikanan dan hortikultura.

Akan tetapi pada kenyataannya masih ada para PNS yang telah memasuki MPP, tidak mengajukan surat permohonan berhenti, sebaliknya mereka tetap aktif bekerja, ingin menunda masa pensiun, bahkan sampai tiba saat pensiun pun mereka tetap datang setiap hari ke kantor seperti pada saat masih aktif bekerja. Alasan yang dikemukakan ialah tidak ingin kehilangan uang tunjangan bila berhenti bekerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap enam orang PNS yang telah memasuki MPP, ditemukan bahwa mereka menganggap pensiun sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, merugikan, mengancam dan yang akan menimbulkan problem bagi dirinya baik dalam segi psikologis, finansial, maupun dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Namun enam orang lagi mengatakan bahwa masa pensiun merupakan masa yang mereka nantikan, mereka merasa sudah saatnya mereka lebih banyak bersantai dan menikmati hidup karena kondisi fisik yang sudah semakin menurun, mereka juga merasa akan memiliki waktu lebih banyak untuk mengembangkan minat yang sempat tertunda, ataupun sekadar merencanakan liburan istimewa dengan keluarga.

Berdasarkan hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada tanggal 28 Juni 2006, diketahui bahwa ternyata MPP tidak banyak dimanfaatkan oleh para PNS. Alasan yang dikemukakan para peserta MPP adalah mereka kurang mendapat dukungan dari atasan untuk mengikuti program yang disediakan. Selain itu, tidak ada kebijakan yang jelas dari pusat mengenai waktu

pelaksanaan MPP, serta pemilihan topik pelatihan tidak didasarkan pada identifikasi kebutuhan pelatihan para PNS sehingga program pelatihan yang disusun tidak menarik bagi peserta. Dari FGD tersebut diperoleh usulan topik dari peserta adalah sebagai berikut; topik mengenai Wira usaha dipilih oleh sebanyak 83.3% responden, adaptasi terhadap perubahan dipilih oleh 50% responden, dan sisanya sebanyak 33% mengusulkan topik mengenai *Stress Management*.

Berdasarkan evaluasi terhadap modul MPP tersebut, dapat dikatakan bahwa modul MPP Pemerintah Daerah Kota Bandung masih memiliki kekurangan-kekurangan. Temuan-temuan dari FGD yang telah dilakukan sejalan dengan pendapat dari **Gomez, Balkin, dan Cardy (1998)**; **Ciriello dan Freeman (1991)**; serta **Stones (1998)**, yang mengemukakan bahwa program pelatihan yang dibutuhkan oleh orang yang menghadapi pensiun mencakup *Stress Management*, adaptasi terhadap perubahan, serta konseling pribadi dan karir. Topik-topik ini muncul karena kebanyakan PNS yang menghadapi pensiun mengalami stress ketika menghadapi perubahan. Mereka membutuhkan cara yang dapat membantu memecahkan masalahnya, baik yang berkaitan dengan keluarga maupun masa depan karirnya. Sementara itu, **Gomez, Balkin, & Cardy (1998)** menambahkan bahwa berdasarkan pengalamannya, sebanyak 20% dari orang yang pensiun beralih profesi menjadi wira usahawan.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti tertarik melakukan studi mengenai masa pensiun. Tetapi karena permasalahan pensiun sangat luas dan kompleks, kajian dibatasi pada aspek yang berkaitan dengan evaluasi modul yang telah ada

serta merancang modul baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan signifikansi untuk dapat mengubah sikap terhadap masa pensiun pada PNS di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini ingin diketahui apakah modifikasi modul yang dibuat berdasarkan hasil evaluasi modul terdahulu signifikan terhadap perubahan sikap menghadapi pensiun pada pegawai Negeri Sipil di Kota Bandung?

1.3 Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi terhadap modul masa persiapan pensiun pada PNS di Kota Bandung dan mengajukan modul yang kiranya lebih sesuai. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mempersiapkan suatu program *treatment* bagi PNS di Kota Bandung yang menghadapi pensiun.

Penelitian ini memiliki kegunaan dari segi praktis, yaitu memberikan informasi bagi para PNS yang sedang menghadapi masa pensiun sehingga dapat menjadi masukan dan membantu mereka mengatasi masalahnya serta dapat hidup mandiri. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi lingkungan keluarga, agar lebih dapat memahami dan mengetahui bentuk dukungan apa yang sebaiknya diberikan kepada orang tua yang memasuki masa pensiun. Bagi bagian kepegawaian, penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam usaha pembinaan karyawan yang memasuki masa pensiun.

1.4 Metodologi

Penelitian ini mencoba mengevaluasi modul MPP membuat modul baru, serta melihat signifikansinya terhadap perubahan sikap menghadapi masa pensiun pada PNS di Kota Bandung. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

